

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi, didalam bermasyarakat menggunakan bahasa dimana setiap orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi itu bisa berupa baik lisan maupun tulisan, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya akan dapat dengan mudah tercapai. Lain halnya bagi orang yang memiliki tingkat keterampilan bahasa kurang, dalam melakukan komunikasi bukan tujuannya yang akan tercapai, tetapi justru akan sering timbul kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya. (Ayudia, Edi Suryanto, dkk, 2017: 34).

Selain sebagai suatu alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga alat untuk mengungkapkan gagasan dan alat untuk mengekspresikan diri yang digunakan masyarakat sejak dulu. Dengan bahasa manusia bisa untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, Saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual (Noermanzah, 2029: 78). Bahasa disebut juga sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat dan bangsa dalam segala kegiatan.

Adapun fenomena kemampuan berbahasa Indonesia pada saat ini, masih banyak warga Indonesia yang masyarakatnya tidak berbahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah/asli. Bahasa daerah sebaiknya digunakan dalam suasana informal seperti lingkungan keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia harus digunakan dalam lingkungan formal/resmi seperti lingkungan pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia sekarang ini sudah dicadangkan kurikulum merdeka memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, Dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak.

Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global (Mantra, Ida Bagus Nyoman, 2022: 67).

Adapun kurikulum merdeka saat ini yaitu memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan,

mengingat keluhan banyak orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum. Dalam kurikulum merdeka tidak adalagi tuntutan tercapai nilai ketuntasan minmal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan persepsi guru bermacam-macam ada yang pro dan kontra, Akan tetapi kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada guru dan murid dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran, konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri. Selain itu dengan kurikulum merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru, dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran (Kebudayaan, dan R.Indonesia, 2019: 55).

Dibandingkan dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memiliki beberapa kelebihan, antara lain (Ahmad Almarisi, 2023: 41). Meskipun lebih sederhana, kurikulum merdeka tetap memiliki kedalaman yang mencukupi fokus kurikulum merdeka

adalah pada pengetahuan inti dan pengembangan peserta didik, berdasarkan tahapan dan proses pembelajarannya, pembelajaran menjadi lebih bermakna, tanpa tergesa-gesa atau terkesan hanya menyelesaikan materi, sehingga lebih menyenangkan, Peserta didik memiliki kebebasan lebih, seperti pada tingkat SMA tanpa adanya program peminatan. Siswa dapat menentukan mata pelajaran sesuai dengan minat dan aspirasinya, bagi guru, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan sesuai dengan penilaian terhadap pencapaian dan perkembangan peserta didik pada jenjang tertentu. Setelah menjelaskan kelebihan kurikulum merdeka, berikut adalah beberapa kekurangan yang dimilikinya yaitu, dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka masih memiliki kematangan yang kurang, sistem pendidikan dan pengajaran yang direncanakan belum berhasil diwujudkan secara optimal, terdapat kekurangan dalam hal sumber daya manusia (SDM) dan ketidakstrukturan pada sistem.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disarikan bahwa kurikulum merdeka lebih sederhana jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam praktiknya, kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya selama proses belajar. Siswa juga diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan. Pada kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan dalam memilih materi ajar. Meskipun demikian, meski

kurikulum merdeka memiliki kelebihan, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi hambatan dalam implementasinya, termasuk keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka memerlukan fasilitas yang memadai untuk mendukungnya.

Kemampuan berbahasa ini ada empat aspek, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Adapun kelebihan dan kekurangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia yakni sebagai berikut: menjadi pendorong kemajuan komunikasi siswa, membentuk individu yang mampu berpartisipasi secara aktif dan sukses dalam berbagai konteks kehidupan, agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah di pelajari.

Setelah membahas kelebihan kemampuan berbicara bahasa Indonesia, berikut ada beberapa kekurangan yang dimilikinya: Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia masih rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugaskan untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, siswa kurang lancar berbahasa Indonesia sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara yang diajarkan guru. Menurut peneliti, kegiatan berbicara selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penggunaan berbicara Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana atau konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa di SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan saat ini masih terbatas. Menurut Sismawati (2024), siswa tidak terbiasa berbicara dalam Bahasa Indonesia karena bahasa pengantar utama di sekolah adalah bahasa daerah. Akibatnya, siswa lebih banyak berfokus pada materi pelajaran yang diajarkan daripada meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Minimnya kemampuan berbahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek pembelajaran. Hal ini melibatkan banyak faktor, mulai dari institusi pendidikan, tenaga pengajar, media dan alat pendidikan lainnya, hingga lingkungan sekitar.

Seperti yang sudah menjadi rahasia umum, ada beberapa bahasa daerah yang digunakan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal ini disebabkan tidak semua siswa mahir menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Menggunakan bahasa Indonesia Baku di luar situasi formal atau resmi juga membuat siswa tidak nyaman. Karena kemiripannya dengan bahasa daerah baik dari segi bunyi maupun maknanya, siswa lebih cenderung memilih bahasa Indonesia (Julianti, Devi, dkk, 2023: 34). Penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa resmi negara Indonesia, Akan sedikit banyak terpengaruh oleh praktek penggunaan bahasa daerah tersebut. Keberadaan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh bahasa. Tingkat bahasa juga menjadi krusial seiring dengan berkembangnya zaman globalisasi dan semakin canggihnya. Namun, kini jelas bahwa Bahasa Indonesia dan bahasa daerah berbicara dalam waktu yang bersamaan. Orang tua sering melihat situasi ini dalam kehidupan sehari-hari, tetapi yang lebih buruk adalah remaja atau anak sekolah juga mengadopsi aksen ini.

Bahasa merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Mailani, dan Okarisma, 2022: 31). Ketika sedang berkomunikasi Bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana Bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan

perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu Akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan. Pengertian Bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang terkandung dalam bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang mendorong alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna yang terkandung di dalam arus bunyi itu mengakibatkan adanya reaksi terhadap suatu hal yang di dengarkannya.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Rayhan, Nur, 2023: 42). Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Keterampilan berbicara di sekolah merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan

pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Berbicara suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa itulah kemampuan berbicara dipelajari.

Proses belajar mengajar Akan terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa itu sendiri. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam dunia pendidikan pelajaran Bahasa Indonesia diberikan mulai dari kelas sekolah dasar hingga sekolah menengah yang meliputi empat aspek yaitu berbicara, menyimak, mendengar dan menulis. Berbicara merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri di mana dan ke mana pun, berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting dalam kehidupan. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran di sekolah.

Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara, tampak dari dua kali tugas berbicara siswa pada semester 1. Dari data yang ada menunjukkan bahwa pada tes tersebut hanya sebagian kecil siswa (3 siswa) atau

sekitar 15 % yang mendapat nilai 70 ke atas (batas ketuntasan dari guru), sedangkan sisanya (85%) atau sebanyak 17 siswa mendapat nilai di bawah 70. Selain itu, dari tugas pertama dan kedua tidak menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil observasi awal, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa, yakni sebagai berikut Sismawati (2024). (1) Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia masih rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugaskan untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. (2) Siswa kurang lancar berbahasa Indonesia sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara yang diajarkan guru. Menurut peneliti, kegiatan berbicara selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penggunaan berbicara Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. (3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana atau konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran. Ketergantungan pada buku pelajaran tersebut menyebabkan guru tidak mengubah metode pembelajaran. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan guru adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya 5 jam pelajaran dalam satu minggu. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan

berbicara, diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Alasan skripsi ini diangkat karena kemampuan berbicara Bahasa Indonesia itu penting, keterampilan berbicara mengambil bagian dalam belajar Bahasa, berbicara bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia baik di tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi pada saat ini, perkembangan dan percepatan teknologi juga menuntut semua orang untuk berkomunikasi dan berbahasa internasional, dalam hal ini Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, untuk membuat peserta didik berbicara dalam Bahasa Indonesia tidak selalu mudah dan mungkin ada beberapa alasan berbeda mengapa hal ini terjadi, salah satu alasan yang mungkin adalah kecemasan berbicara dan pengaruhnya dalam berbicara Bahasa Indonesia, tujuan mengangkat judul ini juga untuk menganalisis kemampuan berbicara peserta didik ketika mereka berada di sesi berbicara pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga oleh karena itu saya tertarik sekali untuk menyelesaikan permasalahan dan memilih judul ini.

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan

studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian oleh Anis Rosidatul Husna (2020) “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab hasil analisis dan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Anis Rosidatul Husna meneliti keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka. Penelitian Aji Krisnawan Saady tahun (2022). “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Baki Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Baki Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keterampilan berbicara siswa kelas V sudah dalam kategori cukup dikarenakan pada tahap perkembangan fisik maupun

psikologis yang belum maksimal dan siswa juga tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Aji Krisnawan Saady meneliti keterampilan berbicara siswa pada kelas V sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka kelas VII. Penelitian oleh Kadek Dwi Kadmawati, Ni Wayan Arini, Kadek Yudiana (2019) “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Temukus dan mendeskripsikan factor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di SDN 4 Temukus tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data persentase hasil observasi keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus adalah 64%. Berdasarkan standar penilaian acuan skala Lima hasilnya termasuk ke dalam kategori rendah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu kadek padmawati, dkk meneliti keterampilan berbicara siswa kelas V sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka

kelas VII. Penelitian yang dilakukan oleh Densemina Yunita Wabdaron dan Yansen Alberth Reba (2020). “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat”. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode PBL.<sup>29</sup> Sementara, peneliti memfokuskan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, faktor penyebab kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, serta strategi guru meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 6 Jatimulyo.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis keterampilan berbicara, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Densemina Yunita Wabdaron meneliti keterampilan berbicara siswa kelas V sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka siswa kelas VII. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Nurul Aufa, Imaniar Purbasari, dan Eko Widiyanto (2020). “Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar menggunakan Visualisasi Poster Sederhana”. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan visualisasi poster sederhana.<sup>30</sup> Sementara, peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, faktor penyebab kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, serta strategi guru

meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 6 Jatimulyo.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Fatimah Nurul Aufa dkk meneliti keterampilan berbicara siswa kelas V sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka siswa kelas VII. Menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka Siswa Kelas VII SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka siswa kelas VII SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka siswa kelas VII SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi, manfaat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII, dan juga memperkaya khasanah pendidikan yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di sekolah.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi siswa dalam pengajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa sehingga kemampuan berbicaranya dapat meningkat.
- b) Bagi guru hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran dengan metode yang lebih

inovatif dan lebih berorientasi pada proses sehingga kualitas pembelajarannya dapat meningkat.

- c) Bagi sekolah dapat sebagai sarana untuk memotivasi terhadap berbagai potensi yang ada di sekolah.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

#### **E. Defenisi Istilah**

##### **a. Analisis**

Analisis adalah kata yang sering terdengar pada suatu evaluasi kegiatan. Analisis sering dilakukan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya (Sulchan Yasyin, 1997: 34).

##### **b. Kemampuan berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti

mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. (Reyhan, Nur, 2023: 42).

c. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi, didalam bermasyarakat menggunakan bahasa dimana setiap orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi itu bisa berupa baik lisan maupun tulisan, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya Akan dapat dengan mudah tercapai. Lain halnya bagi orang yang memiliki tingkat keterampilan bahasa kurang, dalam melakukan komunikasi bukan tujuannya yang Akan tercapai, tetapi justru Akan sering timbul kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya (Ayudia, Edi Suryanto, dkk, 2017: 34).

d. Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, bertujuan agar peserta didik dapat mencapai optimalitas dalam pemahaman konsep dan pengetahuan kompetensi yang dimiliki (Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' fathuddin, dkk, 2022: 78).